

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan menguraikan mengenai a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian .

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing sudah dikenal lama dan sudah diajarkan ketika Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1940-an. Pelajaran bahasa Jepang diberikan sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan pada saat itu, selain itu juga diberikan kursus-kursus bahasa Jepang agar bisa lebih cepat mampu berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Pengajaran bahasa Jepang mengalami kemajuan yang cukup pesat setelah selesainya Perang Dunia Kedua dan berkembang pada era tahun 1960-an, hingga saat ini bahasa Jepang diselenggarakan pada lembaga tinggi, tempat kursus dan menjadi mata pelajaran bahasa asing pilihan di SMA/SMK/MA di seluruh Indonesia. Pembelajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun terus meningkat tidak hanya pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA), namun pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun mulai bermunculan. Tidak hanya di negara Indonesia, di negara-negara lain menurut data dari The Japan Foundation Jepang tahun 2012 di negara-negara lain seperti: Malaysia, Korea, China, India, dan Thailand, bahasa Jepang sudah dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini disebabkan minat pembelajar terhadap negara Jepang yang cukup tinggi, baik ketertarikan untuk dapat berkomunikasi bahasa Jepang, tertarik terhadap produk yang berbau kejepangan maupun perkembangan teknologi modern Jepang saat ini, sebagai contoh: animasi, komik, film, musik, makanan, fashion, adat, budaya, seni dan teknologi yang sudah sangat familiar. Hal ini dapat dilihat dari hasil data The Japan Foundation tahun 2012.

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1.1**  
**Tujuan Belajar Bahasa Jepang**

Pengetahuan berdasarkan minat	1. Tertarik terhadap bahasa Jepang 2. Menyukai manga, anime, dll. 3. Belajar mengenai sejarah, sastra dll. 4. Belajar mengenai politik, ekonomi dan sosial 5. Ingin mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi Jepang	62.2 % 54 % 49.7 % 25.6% 21.%
Prospek dan kegunaan belajar bahasa Jepang	1. Pekerjaan di masa depan 2. Studi di Jepang 3. Ujian (universitas dll) 4. Trend bekerja saat ini	42.6% 35% 25.7% 17.9%
Manfaat lainnya	1. Komunikasi bahasa Jepang 2. Memahami kebudayaan Jepang 3. Berkunjung ke Jepang 4. Pertukaran pelajar	55.1 % 32.9% 28.6 % 21%
Lainnya	1. Kebijakan institusi 2. Keinginan orang tua 3. Bahasa yang diwariskan 4. lain-lain	35.3 % 18.7% 11.6% 9.6 %

(The Japan Foudation: 2012, hlm. 4)

Selanjutnya The Japan Foundation melaksanakan kegiatan “Survei Pendidikan Bahasa Jepang di Luar Negeri” setiap tiga tahun untuk memahami status terbaru dari pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia. Hasil yang diperoleh dari “Survei Pendidikan Jepang 2012 di Luar Negeri”, menunjukkan bahwa jumlah pelajar bahasa Jepang di luar negeri meningkat sebesar 9,1%, mencapai total 3,98 juta. Jumlah peserta didik 3.984.538 naik 9,1% karena total 2009 3.651.232. Jumlah lembaga 16.045 naik 7,5% karena total 2009 14.925. Jumlah guru 63.771 sampai 28,0% karena total 2009 dari 49.803. Berikut ini

**Herniwati, 2015**

**KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah pembelajar bahasa Jepang (top 10 negara / wilayah) Peringkat Negara/Daerah Jumlah Peserta didik (2009), Jumlah Peserta didik (2012).

Tabel 1.2

Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Dunia

No Peringkat	Nama Negara	Jumlah Pembelajar 2009	Jumlah Pembelajar 2012	Presentase
1	Cina	827.171	1.046.490	26,5%
2	Indonesia	716.353	872.411	21,8%
3	Korea	964.014	840.187	-12,8%
4	Australia	275.710	296.672	7,6%
5	Taiwan	247.641	232.967	-5,9%
6	USA	141.244	155.939	10,4%
7	Thailand	78.802	129.616	64,5%
8	Vietnam	44.272	46.762	5,6%
9	Malaysia	22.856	33.077	44,7%
10	Filipina	22.362	32.418	45,0%

(The Japan Foundation: 2012, hlm. 7)

Dari data yang diperoleh tersebut di atas menyatakan bahwa jumlah pembelajar bahasa di Indonesia menunjukkan kenaikan yang menonjol, terutama dalam jumlah siswa di SMA/SMK. Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya seperti Thailand, Filipina, dan Malaysia telah menentukan bahasa Jepang sebagai bahasa asing pilihan di pendidikan menengah. Di negara Korea, perubahan dalam sistem pendidikan di tingkat sekolah tinggi menyebabkan penurunan. Perubahan ini mempengaruhi pilihan bahasa asing lainnya. Tren global menunjukkan bahwa siswa pada tingkat menengah terus mengalami peningkatan. Hasil penelitian The Japan Foundation (2012) menunjukkan kebutuhan untuk kepentingan dan harapan dari guru dan siswa dalam mengembangkan dan menyediakan bahan-bahan pengajaran pada jenjang sekolah menengah belum memadai.

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mempertahankan dan meningkatkan kemampuan guru bahasa Jepang dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam pengajaran bahasa Jepang juga merupakan masalah yang harus dipertimbangkan. Pembelajaran bahasa asing sejak dini khususnya bahasa Jepang pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah berkembang di negara Asia, termasuk negara Indonesia. Terampilnya seseorang dalam berbahasa Jepang memberikan dampak positif bagi dunia kerja. Tidak dipungkiri hingga saat ini telah banyak kebutuhan tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di negara Jepang. Selain itu rasa ingin tahu yang tinggi pada usia beranjak remaja bahasa Jepang semakin diminati karena unsur-unsur kejepangan yang ada di Indonesia sejak lama.

Mempelajari bahasa asing merupakan hal yang penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian seorang individu. Bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang banyak digunakan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berperan sebagai salah satu bahasa internasional. Di samping berperan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, bahasa ini dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi-perdagangan, hubungan antarbangsa, tujuan sosial-budaya dan pendidikan serta tujuan pengembangan karir.

Penguasaan bahasa Jepang merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global saat ini. Penguasaan bahasa Jepang dapat diperoleh melalui berbagai program, salah satu program yang diperoleh adalah program pengajaran di sekolah secara formal yang merupakan sarana utama bagi sebagian anak Indonesia. Pengalaman menunjukkan bahwa hasil pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia masih jauh dari tujuan yang diinginkan. Lulusan SMA belum mampu menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi lisan. Ketidakberhasilan ini ditentukan oleh banyak faktor. Seperti kurangnya durasi belajar bahasa Jepang, bahan ajar yang tidak menarik atau terlalu sulit, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas, kurang metode dan strategi pembelajaran yang diberikan guru, sehingga siswa tidak dapat aktif dan kreatif karena kegiatan pembelajaran yang kurang menyenangkan dan monoton.

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Asing di Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki dampak positif terhadap pembelajaran bahasa asing di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 2002 beberapa sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia telah memasukkan bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang dipelajari selain bahasa Inggris. Pihak sekolah bahkan menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran unggulan tambahan bagi sekolahnya. Pada tahun 2009 di Jawa Barat telah ada 18 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menyelenggarakan mata pelajaran bahasa Jepang, namun sampai saat ini belum tersedianya kurikulum bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga guru-guru bahasa Jepang menggunakan pedoman kurikulum dan bahan ajar bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Tujuan pembelajar bahasa Jepang pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum bahasa Jepang diharapkan agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis bahasa Jepang. Guru-guru bahasa Jepang pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun mendeskripsikan dan menerapkan tujuan pembelajaran bahasa Jepang yang sama dengan mengacu pada kurikulum bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas, karena dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang diharapkan siswa mampu berkomunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Rubin dan Thompson, (1994 hlm.30) :

*For most people, the main goal of learning a foreign language is to be able to communicate. It is through communication that people send and receive messages effectively and negotiate meaning. Nowadays, how to communicate effectively in Foreign Language Learning becomes much more important than reading and writing. As a result, communication strategies have turned into a crucial topic for all foreign language learners and teachers.*

Kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa asing merupakan tujuan utama, selain kemampuan membaca dan menulis, karena dengan berkomunikasi tujuan dan efektifitas dari kegiatan pembelajaran bahasa asing bisa dicapai. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang merupakan salah satu kompetensi atau keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi ini. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa program pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan status kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu indikator kualitasnya adalah kemampuan bangsa dalam berinteraksi dengan bangsa lain. Tentu saja hal ini menuntut kemahiran berbahasa yaitu kompetensi berkomunikasi bahasa Jepang. Dalam era globalisasi ini ditandai dengan kemajuan pesat bidang teknologi informasi dan komunikasi sehingga penguasaan bahasa Jepang merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan diri agar mampu bersaing di tengah komunitas global.

Bahasa adalah alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia yang mana merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, dan perasaan baik secara lisan atau secara tulis. Dalam interaksi lokal maupun global bahasa memegang peran yang sangat penting bahkan boleh dikatakan merupakan kunci utama karena bahasa diperlukan dalam berbagai percaturan dunia seperti dalam percaturan politik, ekonomi, sosial budaya maupun keamanan negara (Lengkanawati, 2007 hlm. 659). Mengingat pentingnya bahasa Jepang dan peranannya yang cukup besar dalam berbagai aspek maka pembelajaran bahasa Jepang sejak dini yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi dasar untuk bekal ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian pembelajaran bahasa Jepang dan kebutuhan kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia memiliki peranan yang penting.

Namun, dalam implementasinya kurikulum bahasa Jepang ini tidak hanya digunakan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) saja, melainkan guru-guru bahasa Jepang sekolah menengah pertama (SMP) pun menggunakannya sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Padahal karakteristik siswa

**Herniwati, 2015**

**KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMP sangat berbeda dengan siswa SMA, sehingga muatan isi dari kurikulum bahasa Jepang SMA tidak sesuai. Ketidaksiuaian ini mengakibatkan siswa SMP merasakan kesulitan dan memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi. Padahal pada perkembangan anak-anak SMP keingintahuan dan kebiasaan mereka terhadap sesuatu yang baru sangat tinggi. Karena pembelajaran bahasa Jepang merupakan hal baru bagi mereka maka kemampuan berkomunikasi secara sederhana menjadi tujuan pembelajaran bahasa Jepang di sekolah menengah pertama (SMP).

Pendidikan bahasa Jepang sejak dini dapat terealisasi apabila kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran disusun dengan baik. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan termasuk juga merupakan syarat pendidikan di sekolah. Penyusunan kurikulum tentu saja membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum sebagai rencana merupakan dimensi kurikulum yang akan mengakomodasi keterlaksanaan sebuah rencana pendidikan yang akan mampu membuat arah pendidikan menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan kurikulum yang terencana maka peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Hamalik, 2001 hlm. 7).

Kemendikbud telah mengeluarkan kurikulum standar kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum bahasa Jepang diberikan kepada SMA/SMK/MA dijelaskan bahwa penguasaan bahasa Jepang merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global. Tuntutan dunia global yang terus menerus berubah merupakan salah satu dorongan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menyediakan

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

butir-butir kompetensi dasar berbahasa dan indikator pencapaian yang membantu guru dalam mengembangkan strategi dan teknik pengajaran serta penilaiannya.

Kurikulum berbasis kompetensi yang mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 mengamanatkan untuk dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan secara menyeluruh mencakup aspek moral, akhlak, budi perkerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya, sehingga kurikulum berbasis kompetensi menjamin adanya keluwesan dalam mencapai penguasaan kompetensi. Penguasaan kompetensi berkaitan dengan kurikulum, yang dipandang dapat mampu membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Artinya, guru berhak untuk kreatif dalam mengembangkan komponen kompetensi yang relevan, salah satunya adalah kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan yang diharapkan oleh pembelajar untuk menyampaikan dan menafsirkan serta mengartikan makna dalam interaksi berbahasa sesuai dengan konteksnya. Kompetensi ini akan tampak dalam perilaku berbahasa baik lisan maupun tulisan dalam proses komunikasi. Guru hendaknya dapat mengoptimalkan pembelajaran berbahasa dengan pendekatan komunikatif. Pada tataran keilmuan, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada pandangan bahwa (1) bahasa harus dipelajari dalam situasi yang memberikan makna kepada satuan satuan bahasa yang dipelajari, dan (2) materi pembelajaran bahasa itu harus disajikan sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif ini sangat ditekankan dalam kurikulum yang saat ini berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum tersebut didasarkan pada kompetensi komunikatif yang dimiliki siswa (Nababan, 1993 hlm. 80). Terdapat tiga aspek perilaku berbahasa yang memadai kompetensi komunikatif, yaitu (1) kecermatan berbahasa, (2) ketepatan berbahasa, dan (3) kemahiran berbahasa.

Tujuan pendidikan berbahasa di sekolah menengah menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa pendidikan bahasa harus

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



mampu mengembangkan kompetensi bahasa dengan penekanan terhadap kemampuan membaca, dan menulis berdasarkan tingkat literasi yang disusun berdasarkan jenjang pendidikan. Sementara tujuan pengajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mengembangkan pengetahuan ragam bahasa Jepang yang sederhana, agar siswa memiliki kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis bahasa Jepang sederhana. Di lapangan bagi guru-guru bahasa Jepang Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di Labschool UPI dan umumnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) lainnya merasakan kesenjangan ini menjadi polemik yang belum bisa terselesaikan hingga kini, sehingga kebutuhan kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara sangat diperlukan. Dari penelitian terdahulu diperoleh hasil data yang menunjukkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih rendah. Hasil penelitian terdahulu dari 374 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Labschool UPI, SMP Labschool UPI Kampus Cibiru, SMP Taruna Bakti, SMP Negeri 4 Kalijati Subang diperoleh 331 siswa (88.75%) yang menjawab keterampilan berbicara merupakan target dari pembelajaran bahasa Jepang. Siswa merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang sebanyak 321 siswa (85.63%). Faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam keterampilan berbicara adalah a) penguasaan kosa kata yang kurang, b) pola kalimat, c) menghafal, d) pengucapan aksentuasi, e) membaca. Dengan melihat hasil data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang adalah memiliki kompetensi komunikatif yakni keterampilan berbicara yang dapat dikuasai. Banyak faktor yang menjadi kesulitan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipengaruhi oleh aspek-aspek keterampilan berbahasa. Tercapainya kompetensi komunikatif keterampilan berbicara di atas diperlukan rancangan kurikulum berbasis kompetensi komunikatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kurikulum berbasis kompetensi dalam pengajaran bahasa asing telah diterapkan sejak tahun 2004 yang merumuskan bahwa kurikulum berbasis

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian dan kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi yang dikemukakan oleh Taba (1962, hlm.11) yaitu bahwa kurikulum sebagai suatu rencana. “ *A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*”. Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mencakup prinsip dan prosedur yang berkenaan dengan perencanaan, penyajian (*delivery*), manajemen, dan evaluasi dari segenap proses belajar-mengajar (Richards, 2001). Sementara itu, secara umum kurikulum merujuk kepada program pendidikan yang mencakup (a) tujuan suatu program pendidikan, (b) isi program, (c) prosedur peserta didikan dan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut, dan (d) sarana atau alat untuk menilai apakah tujuan yang dicanangkan tersebut tercapai.

Konsep kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran bukan hanya berisi program kegiatan melainkan juga berisi tujuan yang harus ditempuh, beserta isi, bahan ajar, alat atau media dan evaluasi yang diharapkan dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan. Ini memiliki makna bahwa kompetensi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Ashan (1998, hlm. 45) mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotor. “*...a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”.

Dari definisi di atas kompetensi tidak hanya ada dalam tataran pengetahuan akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku. Kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Berkaitan dengan

**Herniwati, 2015**

**KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi komunikatif dalam berbahasa Grognet dan Crandall (dalam Auerbach, 1986, hlm. 413) mengemukakan bahwa sebuah kurikulum berbasis kompetensi adalah “ *a performance-based outline of language tasks that lead to a demonstrated mastery of the language associated with specific skills that are necessary for individuals to function proficiently in the society in which they live.*” Ini memiliki arti bahwa kompetensi bahasa bukan pada apa itu bahasa, tapi bagaimana siswa dapat melakukan sesuatu dengan bahasa itu. Dalam pembelajaran bahasa asing mengembangkan bagaimana caranya agar siswa dapat berkomunikasi baik lisan dan tulisan, selanjutnya bagaimana agar siswa turut berpartisipasi aktif berbicara dengan bahasa asing khususnya bahasa Jepang yang dipelajarinya.

Kompetensi komunikatif dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang dapat terealisasi dengan baik apabila faktor-faktor pendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa, antara lain tersedianya kurikulum, silabus, bahan ajar, metode, media dan evaluasi. Adanya ketidaksesuaian dari komponen-komponen diatas mengindikasikan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai, sehingga kualitas pembelajaran menjadi rendah. Kemampuan berbicara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat tercapai apabila semua komponen yang berhubungan dengan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dapat diimplementasikan dengan baik.

Dengan permasalahan tersebut peneliti ingin mencoba untuk menjadikan sebagai judul dalam penelitian ini yaitu “**Kurikulum Berbasis Kompetensi Komunikatif Bahasa Jepang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)**”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang yang bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) ? Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti menyusun beberapa

Herniwati, 2015

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan sebagai kerangka atau landasan berpijak dalam melaksanakan penelitian. Adapun rincian pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang relevan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?
2. Organisasi materi ajar yang bagaimanakah yang sesuai untuk kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?
3. Bagaimanakah implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang relevan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?
4. Bagaimanakah efektifitas kurikulum kompetensi berbasis komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
5. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dari kurikulum berbasis kompetensi komunikatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikembangkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Beranjak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan formulasi model kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa SMP.

Tujuan ini dapat dirinci menjadi tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang relevan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Menemukan organisasi materi ajar yang bagaimanakah yang sesuai untuk kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk

meningkatkan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. Mendapatkan gambaran implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang relevan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) .
4. Mengetahui efektifitas kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).
5. Mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dari kurikulum berbasis kompetensi komunikatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikembangkan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dipisahkan menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis lebih ditujukan bagi pengembangan keilmuan, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat langsung yang dapat diperoleh oleh praktisi yang berkeinginan menerapkan hasil penelitian ini.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan dalil dalam pengembangan model kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang yang mampu meningkatkan kompetensi berbicara siswa, khususnya dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang yang sederhana untuk siswa SMP. Selain itu dapat dijadikan pedoman yang dapat digunakan oleh guru-guru bahasa Jepang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

##### **2. Manfaat Praktis**

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kalangan terkait, diantaranya:

**a. Bagi ahli kurikulum**

Bagi ahli kurikulum penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian kurikulum dengan menghasilkan kurikulum sebagai dokumen dan implementasi kurikulum di lapangan. Kurikulum ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembang kurikulum bahasa Jepang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung dan di Indonesia .

**b. Bagi guru bahasa Jepang**

Bagi guru bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus paduan untuk mengembangkan mata pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memfokuskan pada kompetensi komunikatif yang menekankan pada keterampilan berbicara bahasa Jepang sebagai dasar kebutuhan siswa, baik dalam disiplin ilmu juga dasar sebagai bekal untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

**c. Bagi pembuat kebijakan**

Kurikulum bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan memiliki hasil yang baik apabila pemegang kebijakan dapat mengetahui kebutuhan yang diharapkan baik bagi siswa atau masyarakat. Pembuat kebijakan dapat terlibat secara langsung ikut serta dalam penyusunan draft kurikulum. Selanjutnya dapat dijadikan masukan bagi The Japan Foundation untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan pembelajaran bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia.